

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PENGGILINGAN
PADI SKALA KECIL DI KELURAHAN BONTOMANAI
KECAMATAN BONTOMARANNU
KABUPATEN GOWA**

**RESKI WULANDARI
105961115316**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PENGGILOAN PADI
SKALA KECIL DI KELURAHAN BONTOMANAI KECAMATAN
BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA**

**RESKI WULANDARI
105961115316**



**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Stara Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

30/04/2021

1 eq
Smb. Alumni

R/0032/AGB/21cp
WUL
a'

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi
Skala Kecil di Kelurahan Bontomanai Kecamatan
Bontomarannu Kabupaten Gowa

Nama : Reski Wulandari

Stambuk : 105961115316

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis



Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P.
NIDN.0912066901

Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN.0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi Skala Kecil di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

Nama : Reski Wulandari

Stambuk : 105961115316

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Amruddin, S.Pt., M.Si</u> Ketua Sidang	()
2. <u>Sitti Khadijah Yahya Hiola, S.Tp., M.Si</u> Sekertaris	()
3. <u>Prof. Dr. Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si</u> Anggota	()
4. <u>Nadir, S.P., M.Si</u> Anggota	()

Tanggal Lulus : 26 Februari 2021

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi Skala Kecil di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada pengguna tinggi maupun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 25 Februari 2021

Reski Wulandari
105961115316

ABSTRAK

RESKI WULANDARI. 105961115316. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi Skala Kecil di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Dibimbing oleh **AMRUDDIN** dan **SITTI KHADIJAH YAHYA HIOLA.**

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui kelayakan finansial dan BEP (*Break Even Point*) usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* dengan mengambil yaitu: 5 (lima) pemilik usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Analisis data yang digunakan dengan deskriptif kuantitatif, sedangkan data yang digunakan dalam penelitian berasal dari data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata-rata total biaya sebesar Rp. 3.520.053, penerimaan sebesar Rp 5.355.000, pendapatan Rp 8.875053. sedangkan melihat nilai kelayakan R/C usaha penggilingan padi sebesar 1,52, BEP produksi sebesar Rp 469.340 dan BEP harga sebesar Rp 4.930.046. sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa layak diusahakan.

Kata Kunci : Analisis Kelayakan, Penggilingan Padi, Skala Kecil

ABSTRACT

RESKI WULANDARI. 105961115316. Financial Feasibility Analysis of Small Scale Rice Milling Business in Bontomanai Subdistrict Bontomarannu Gowa Regency. Guided by **AMRUDDIN** and **SITTI KHADIJAH YAHYA HIOLA**.

This research aims to find out the financial feasibility and BEP (Break Even Point) rice milling business in The Village Bontomanai District Bontomarannu Gowa.

The research method used in this study is by sampling techniques in this study using Purposive Sampling by taking: 5 (five) rice milling business owners in Bontomanai Subdistrict Bontomarannu Gowa. Data analysis is used descriptively quantitatively, while the data used in research comes from primary data and secondary data.

The results showed that the average total cost was Rp. 3,520,053, revenue was Rp 5,355,000, revenue was Rp 8,875,053. while looking at the feasibility value of R/C rice milling business of 1.52, production BEP of Rp 469,340 and BEP price of Rp 4,930,046. so it can be concluded that the rice milling business in Bontomanai Subdistrict Bontomarannu Gowa district is worth trying.

Keywords : Feasibility Analysis, Rice Milling, Small Scale

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi Skala Kecil di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Botomarannu Kabupaten Gowa.

Proposal ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian.

Penulis sangat berharap semoga dengan adanya Proposal ini penulis dapat memberikan sedikit gambaran dan memperluas wawasan ilmu yang penulis miliki.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya Proposal ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama kepada yang terhormat :

1. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si. selaku pembimbing 1 yang telah membimbing saya dalam penulisan Skripsi ini.
2. Sitti Khadijah Yahya Hiola, S.TP., M.Si. selaku pembimbing 2 yang telah membimbing saya dalam penulisan Skripsi ini.
3. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P., selaku Ketua Progeram Studi Agribisnis Fakultas Pertanian.

4. Kedua orangtua ayahanda Baharuddin dan ibunda Risma, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga proposal ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Kelurahan tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan proposal dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan Proposal ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar 25 Januari 2021

Reski wulandari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATAPENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Padi.....	5
2.2 Pascapanen Padi.....	5
2.2 Mesin Penggiling Padi.....	8
2.3 Jenis-jenis Penggilingan Padi	10
2.4 Biaya.....	11

2.5 Penerimaan.....	12
2.6 Pendapatan.....	13
2.7 Kelayakan	14
2.8 BEP (Break Even Point)	15
2.9 Kerangka Pemikiran	15
2.9 Penelitian Terdahulu	17
III. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
3.2 Teknik Penentuan Informan.....	25
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5 Teknik Analisis Data	27
3.6 Definisi Operasional	30
IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	32
4.1 Letak Geografis.....	32
4.2 Kondisi Demografis.....	33
4.3. Kondisi Pertanian.....	38
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
5.1 IdentitasInforman.....	39
5.2 Aktivas Usaha Penggilingan.....	41
5.3 Mekanisme Penggilingan Padi.....	45
5.4 Analisis Biaya Usaha	48
5.5 Penerimaan.....	52
5.6 Pendapatan Usaha	53
5.7 Analisis Revenue Cost Ratio (R/C)	54
5.8 Analisis <i>Break Even Point</i> (BEP)	55

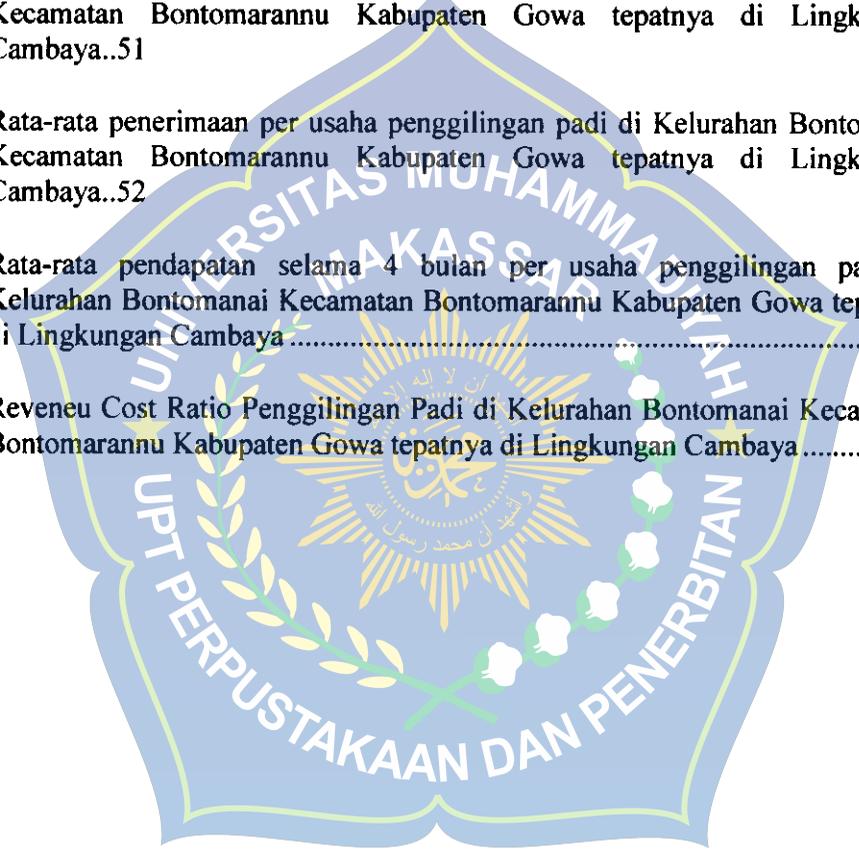
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	57
6.1 Kesimpulan	57
6.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	62
RIWAYAT HIDUP	78



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai.....	2
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	30
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.....	31
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	31
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	33
6.	Kondisi pertanian di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.....	35
7.	Identitas Pemilik Usaha Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya.....	36
8.	Rata-rat Jumlah Tanggungan Keluarga Pemilik Usaha Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya	40
9.	Rata-rata Lama Pemilik Usaha Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya..	41
10.	Nama Mesin Beserta Jumlahn Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa Tepatnya di Lingkungan Cambaya.....	45
11.	Biaya Penyusutan Selama 4 Bulan Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya..	49

12. Rata-rata biaya tetap per 4 bulan per usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya 50
13. Rata-rata Biaya Variabel Selama 4 Bulan Per Usaha Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya 51
14. Total biaya per usaha penggilingan padi padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya..51
15. Rata-rata penerimaan per usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya..52
16. Rata-rata pendapatan selama 4 bulan per usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya 53
17. Revenu Cost Ratio Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya 54



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi.....	16
2.	Wawancara Dengan Bapak Dg Tiro	74
3.	Wawancara Dengan Bapak Dg Situru.....	74
4.	Wawancara Dengan Bapak Dg Rurung	75
5.	Wawancara Dengan Bapak Dg Kulle.....	75
6.	Wawancara Dengan Bapak Dg Mangung.....	76
7.	Penuangan Gabah Ke Mesin.....	76
8.	Hasil Beras Yang di Giling	77



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kosioner	61
2.	Identitas Responden Usaha Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa Tepatnya di Lingkungan Cambaya.....	66
3.	Penerimaan Usaha Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa Tepatnya di Lingkungan Cambaya.....	66
4.	Biaya Tetap Penyusutan Alat Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa Tepatnya di Lingkungan Cambaya.....	67
5.	Rekapitulasi Biaya Tetap dan Penyusutan Alat Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa Tepatnya di Lingkungan Cambaya.....	70
6.	Biaya Variabel dan Biaya Tetap Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa Tepatnya di Lingkungan Cambaya.....	71
7.	Total Biaya Keseluruhan Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa Tepatnya di Lingkungan Cambaya.....	71
8.	Pendapatan Usaha Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa Tepatnya di Lingkungan Cambaya.....	72
9.	BEP Produksi dan BEP harga Usaha Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa Tepatnya di Lingkungan Cambaya.....	73

I. PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Padi merupakan tanaman pangan utama yang dikonsumsi oleh 90% masyarakat Indonesia. Masyarakat mengonsumsi padi dalam bentuk beras yang telah dimasak dalam bentuk makanan pokok. Jumlah penduduk Indonesia yang semakin bertambah berdampak pada kenaikan konsumsi beras. Peningkatan produksi perlu dilakukan untuk mengimbangi kenaikan konsumsi beras. Faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi beras salah satunya adalah penanganan pasca panen. Pasca panen padi adalah kegiatan pemanenan dan pengolahan padi sampai menjadi hasil yang siap dikonsumsi. Pengelolaan pasca panen padi yang baik dapat dilihat dari penurunan kehilangan hasil dan tercapainya mutu beras sesuai persyaratan mutu (Syahputri, 2016).

Produksi beras yang optimal perlu didukung oleh penanganan pasca panen yang baik. Proses penanganan pasca panen padi sangat memerlukan peran agro industri penggilingan padi. Penggilingan padi merupakan titik sentra agro industri padi, karena dari sini diperoleh produk utama berupa beras yang akan digunakan sebagai bahan baku pengolahan kelanjutan produk pangan dan industri. (Syahputri, 2016).

Penggilingan padi (*Rice Milling Unit*) memiliki peran yang sangat penting dalam sistem agribisnis padi. Penggilingan padi merupakan pusat pertemuan antara produksi, pasca panen, pengolahan dan pemasaran padi/beras. Sehingga diuntut

untuk dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan beras, baik dari segi kuantitas maupun kualitas untuk mendukung ketahanan pangan nasional (Hardjosentono, 2000).

Penggilingan padi merupakan proses pengolahan gabah menjadi beras dengan batas kadar air 13-14%. Umumnya proses penggilingan padi dapat dipisahkan antara pengolahan gabah menjadi beras pecah kulit (BPK) dan proses penyosohan yakni pengolahan beras pecah kulit menjadi beras sosoh. Pemisahan proses ini menggunakan alat yang terpisah juga yakni husker (pemecah kulit) dan whitener (pemutih = penyosoh). Berdasarkan penggunaan alat pada penggilingan secara umum, penggilingan padi cenderung untuk meningkatkan mutu, terutama pada penggilingan yang berskala kecil. Penggilingan padi dapat dikategorikan antara lain penggilingan skala besar (kapasitas 2-4 ton beras /jam), skala menengah (kapasitas 1-2 ton beras/jam) dan skala kecil (kapasitas < 1 ton beras/jam) (Umar, 2011).

Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa yang mayoritas daerahnya adalah daerah pedesaan, dimana masyarakatnya memiliki kebiasaan melakukan penyimpanan hasil panen, penyimpanan dilakukan guna memenuhi kebutuhan pangan kedepan hingga musim panen berikutnya. Penyimpanan hasil panen yang dilakukan petani biasanya dalam bentuk gabah kering giling (GKG), hal ini disebabkan karena gabah dinilai lebih tahan dibanding dengan beras yang sering terserang kutu beras. Dalam pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari petani harus sering menggiling gabahnya menjadi beras. Setiap kali petani ingin menggiling gabah, petani harus mengeluarkan biaya lebih untuk pengangkutan dari rumah ke mesin penggilingan

menetap, tentunya hal tersebut cukup memberatkan petani karena harus mengeluarkan biaya pengangkutan yang dinilai tidak sebanding dengan kapasitas giling petani. Mesin penggilingan padi seperti husker dan polisher (penggosok padi).

Tabel 1. Jumlah Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai

No	Lingkungan	Jumlah alat mesin penggiling padi
1.	Cambaya	5
2.	Bontomanai	5
Jumlah		10

Sumber Kantor Lurah Bontomanai, 2019

Kecamatan bontomarannu juga menjadi sentra mesin penggilingan padi kecil dengan terdapat 9 unit mesin (BPS, 2019). Oleh sebab itu, dengan keberadaan mesin penggilingan padi yang ada dan tidak adanya sistem kelembagaan yang jelas serta ketidakpastian pengeluaran dan pendapatan, maka diperlukan sebuah analisis tentang kelayakan usaha penggilingan padi secara Finansial di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa terhadap perubahan input dan output di daerah lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dirumuskan di atas maka permasalahan yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menghitung kelayakan finansial usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana menganalisis BEP (*Break Even Point*) di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis kelayakan Finansial Usaha Penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu?
2. Untuk menganalisis BEP finansial usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu?

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis penambah wawasan berkaitan dengan analisis kelayakan finansial usaha penggilingan padi skala kecil di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Bagi pemerintah Daerah Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan kelayakan finansial usaha penggilingan padi skala kecil di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa
3. Bagi pembaca sebagai bahan informasi dan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis kelayakan finansial usaha penggilingan padi skala kecil di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Padi

Padi merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun yang berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Penemuan padi sendiri sudah dimulai sejak tahun 3.000 sebelum masehi di Zhejiang, Tiongkok (Purwono dan Purnawati, 2007). Hampir setengah dari penduduk dunia terutama dari Negara berkembang termasuk Indonesia sebagian besar menjadikan padi sebagai makanan pokok yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari (Rahmawati, 2006). Hal tersebut menjadikan tanaman padi mempunyai nilai spiritual, budaya, ekonomi maupun politik bagi bangsa Indonesia karena dapat mempengaruhi hajat hidup banyak orang (Utama, 2015). Padi sebagai makanan pokok dapat memenuhi 56-80% kebutuhan kalori penduduk di Indonesia (Syahri dan Somantri, 2016).

2.2 Pascapanen Padi

Pascapanen merupakan berbagai kegiatan atau perlakuan terhadap tanaman yang sudah diambil dari lahan yang menentukan kualitas selanjutnya. (Suprapti, 2002). Penanganan pascapanen padi meliputi semua kegiatan perlakuan dan pengolahan yang meliputi proses umur panen, pemotongan dan perontokan, pengangkutan, perawatan dan pengeringan, pengeringan dan penyimpanan.

Tahapan-tahapan penanganan pascapanen padi sebagai berikut :

1. Umur panen dan pemotongan

Untuk mendapatkan gabah yang berkualitas tinggi, padi harus dipanen pada waktu yang tepat dan pemotongan tanaman padi antar varietas yang satu dengan yang lainnya kemungkinan berbeda. Padi harus dipanen pada waktu yang tepat dan ditentukan kadar air gabah, umur padi, dihitung sejak padi berbunga, biasanya panen dilakukan pada 30-35 hari setelah padi 26% maka padi siap di panen.

2. Perontokan

Perontokan bertujuan melepas butir gabah dari malainya yang dapat dilakukan secara manual maupun menggunakan alat dan mesin. Perontokan secara manual dilakukan dengan cara menginjak sambil melintir padi dengan kaki. Cara ini kurang efisien karena membutuhkan waktu lama dan gabah yang tertinggal pada malai masih banyak sehingga akan membesar tingkat kehilangan hasil. Penggunaan alat perontok (*pedal thresher* maupun *power thresher*) sudah banyak digunakan petani untuk merontokkan padi yang dipanen dengan system potong atas atau potong tengah. Penggunaan mesin perontok akan mempercepat proses perontokan dan dengan cara tingkat kehilangan hasil pada saat panen dapat ditekan.

3. Pengeringan

Pengeringan gabah bertujuan untuk menurunkan kadar air dalam gabah melalui proses penguapan air gabah dengan cara melewatkan udara panas dan kering ke dalam tumpukan gabah. Dapat pula pengeringan dilakukan dengan cara penjemuran menggunakan sinar matahari.

4. Penyimpanan dan penggilingan

Pada masa penyimpanan gabah faktor lingkungan yang paling berpengaruh adalah suhu, kelembaban udara. Sedangkan faktor biologis yang berpengaruh yaitu hama gudang dan mikro organisme perusak biji. Hama gudang atau serangga mengakibatkan susut bobot dan mutu. Petani umumnya menyimpan gabah pada kadar air sekitar 16% dan kadar kotoran sekitar 6%. Hal ini masih cukup baik kalau waktu simpannya hanya untuk satu tahun didalam lumbung. Gabah yang disimpan cukup lama akan mengalami perubahan kadar air ini disebabkan oleh tingkat kelembaban ruang penyimpanan. Gabah yang sudah disimpan dalam penyimpanan jika akan di giling dikeringkan terlebih dahulu sampai kadar air mencapai 12-14% kemudian gabah yang baru dikeringkan tersebut di angina-anginkan terlebih dahulu untuk menghindari butir pecah. Penggilingan merupakan proses untuk mengubah gabah menjadi beras. Proses penggilingan gabah meliputi pengupasan sekam, pemisahan gabah, penyosohan, penyimpanan. Teknologi penggilingan sangat menentukan kuantitas dan kualitas beras yang dihasilkan.

5. Teknik penyimpanan beras

Penyimpanan beras adalah perawatan atau pengelolaan beras agar tidak susut atau berkurang bobotnya, tidak menurun kualitasnya atau rusak, sampai beras tersebut diolah atau dimanfaatkan.

Untuk merawat beras agar tidak rusak maka perlu mempertimbangkan berbagai aspek antara lain :

- 1) kondisi (mutu) beras awal yang disimpan,
- 2) alat pengemas
- 3) faktor lingkungan.

2.2 Mesin Penggiling Padi

Sistem penggilingan padi merupakan rangkaian mesin yang berfungsi untuk melakukan proses giling gabah, yaitu dari bentuk gabah kering giling sampai menjadi beras siap dikonsumsi. Umumnya sistem ini terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu husker, separator, dan polisher. Berdasarkan sejarahnya, sistem penggilingan padi pertama kali diproduksi di benua Eropa dengan mekanisme kerja sangat sederhana yang dinamakan mesin tipe Engelberg. Tipe yang muncul berikutnya adalah tipe buatan Jepang. Tipe ini memiliki rancangan lebih sederhana dan setiap mesin saling terintegrasi satu sama lain. Pada awalnya Jepang hanya memproduksi untuk kebutuhan dalam negeri sendiri. Namun, karena tipe mesinnya relatif sederhana dan murah, penggilingan padi buatan Jepang banyak digemari di negara-negara penghasil padi, termasuk Indonesia (Patiwiri, 2008).

Di Indonesia, usaha penggilingan gabah dikelompokkan berdasarkan kapasitas penggilingan yang meliputi penggilingan sederhana (PS), penggilingan kecil (PK), Penggilingan besar atau terpadu (PB). Jenis usaha penggilingan gabah yang termasuk dalam penggilingan sederhana dan penggilingan kecil merupakan yang paling banyak ditemui di pedesaan pada umumnya. Secara umum, penggilingan sederhana dan

penggilingan kecil memiliki karakteristik secara umum menghasilkan beras dengan mutu rendah, skala ekonominya kecil dan jangkauan pemasarannya lokal (Hasbullah, 2007).

Berdasarkan penelitian Ibrahim (2012), dijelaskan bahwa pengembangan pabrik penggilingan beras *Rice Milling Unit* (RMU) merupakan jenis agro industri yang mejadi prioritas dalam mencapai ketahanan pangan. Pada dasarnya sektor-sektor industri dalam perekonomian tersebut saling pengaruh mempengaruhi. Keterkaitan antara industri itu sendiri dapat dikategorikan dalam dua hal yaitu yang pertama adalah keterkaitan ke belakang (*backward linkages*), dan kedua adalah keterkaitan ke muka (*forward linkages*). Keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) yang dimaksud yaitu adanya peningkatan output sektor tertentu akan mendorong peningkatan output sektor-sektor lainnya. Peningkatan output sektor-sektor lainnya tersebut dapat terlaksana melalui dua cara yaitu pertama peningkatan output akan meningkatkan permintaan input sektor itu sendiri. Input sektor tadi berasal dari dalam sektor tadi dan dari sektor lainnya. Oleh karena itu sektor tersebut akan meminta output dari sektor lainnya lebih banyak daripada sebelumnya untuk kebutuhan proses produksi. Berarti harus ada peningkatan output dari sektor lain dan sektor ini akan mengalami peningkatan permintaan input dalam proses produksi. Begitu seterusnya terjadi keterkaitan antara sektor- sektor industri tersebut. Keterkaitan sektor-sektor industri yang seperti itu dinamakan keterkaitan ke belakang (*backward linkages*).

Diketahui bahwa pabrik penggilingan padi *Rice Milling Unit* (RMU) memiliki keterkaitan langsung ke belakang tertinggi yaitu sebesar 0,89483994. Hal ini berarti,

apabila output produksi pabrik penggilingan padi meningkat satu unit maka akan meningkatkan 0,89483994 unit output pada sektor lainnya. Hal ini kemudian secara simultan akan memicu peningkatan output di sektor lainnya sebagai input sebesar 1,23203963. Sehingga secara total akan mengakibatkan peningkatan penggunaan output seluruh perekonomian sebesar 2.12687957. (Ibrahim 2012)

2.3 Jenis-jenis Penggilingan Padi

Bulog (2007) membagi penggilingan padi atas empat kelompok berdasarkan sarana yang dimiliki dan kemampuan produksi beras, sebagai berikut:

1. Penggilingan Padi Terpadu (PPT)

PPT merupakan gabungan dari beberapa mesin yang menjadi satu kesatuan utuh yang berfungsi sebagai pengolah gabah menjadi beras, dengan kapasitas lebih besar dari PPB serta terintegrasi dengan mesin pengering dan silo penyimpanan oleh elevator dan conveyor.

2. Penggilingan Padi Besar (PPB)

PPB memiliki unit peralatan teknik yang merupakan gabungan dari dari beberapa mesin menjadi satu kesatuan dengan kapasitas antara tiga sampai sepuluh ton GKG per jam atau setara dengan 20 sampai 60 ton beras per hari. Sistem pengolahan PPB minimum harus melalui empat proses utama, yaitu proses pembersihan gabah, proses pecah kulit, proses pemisahan gabah dengan beras pecah kulit, dan proses pemutihan beras pecah kulit secara berulang dua sampai empat kali.

3. Penggilingan Padi Kecil (PPK)

PPK memiliki unit peralatan teknik gabungan dari beberapa mesin menjadi satu kesatuan utuh dengan kapasitas lebih kecil dari satu sampai tiga ton GKG per jam atau sekitar lima sampai 520 ton beras per hari. Sistem PPK dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tipe sederhana dan tipe lengkap.

4. Penggilingan Padi Sederhana (PPS)

PPS merupakan unit peralatan teknik baik merupakan satu unit tersendiri maupun merupakan gabungan dari beberapa mesin, dimana proses satu sama lain dihubungkan dengan tenaga manusia dengan kapasitas 0,5 sampai satu ton GKG per jam atau kurang dari lima ton beras per hari. Penggilingan dikatakan sederhana karena teknologi yang digunakan sudah dikenal sejak mulai menggunakan mesin penggilingan padi sampai saat ini secara turun temurun tanpa perubahan berarti. Beberapa jenis penggilingan sederhana, antara lain mesin tipe engelberg dan kombinasi dari beberapa mesin khususnya husker, separator, dan polisher.

2.4 Biaya

Dalam usaha penggilingan padi, setiap biaya yang dikeluarkan dalam proses penggilingan padi baik biaya tetap maupun biaya variabel perlu di perhitungkan. Hal ini agar mengetahui berapa tarif yang akan ditetapkan dalam setiap proses penggilingan padi. Biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya tetap dan variable atau disebut biaya produksi. Dalam hal ini yang termasuk

biaya produksi adalah biaya BBM (solar), tenaga kerja, oli, biaya penyusutan, biaya perawatan, dan peralatan (Wisnu, 2012).

Menurut Supriyono (2000) biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau yang digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau revenue dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2001) menjelaskan bahwa biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen kas yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan guna untuk memberikan suatu manfaat yaitu peningkatan laba. Menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost/ FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*) dengan rumus adalah sebagai berikut

Suratiyah (2009) :

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

2.5 Penerimaan

Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Penerimaan dapat diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual (Suratiyah, 2015). Menurut Suratiyah (2009) menjelaskan bahwa perhitungan

penerimaan total (*Total Revenue/ TR*) adalah perkalian antara jumlah produksi (*Y*) dengan harga jual (*Py*) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P_y \cdot Y$$

Dimana:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

P_y = Harga produk

Y = Jumlah produksi

2.6 Pendapatan

Pendapatan adalah “Keuntungan (gans) merupakan kenaikan aktiva bersih perusahaan yang berasal dari transaksi-transaksi sampingan atau insidental dan semua kejadian lainnya selama periode tertentu, kecuali kejadian-kejadian yang bermuara dari pendapatan atau investasi dari pemilik” (Simmamora 2005).

Pendapatan/ keuntungan bersih suatu usaha mengukur imbalan yang diperoleh pengusaha dari penggunaan faktor-faktor produksi, pengelolaan dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang di investasikan ke dalam suatu usaha. Pendapatan suatu usaha merupakan selisih penerimaan dengan total biaya usaha, dimana penerimaan diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dan harga jual yang diterima pengusaha (Soekartawi, 2002).

Menurut Suratiyah (2009) menjelaskan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan

TR = Total Revenue(Penerimaan Total)

TC = Total Cost(Biaya Total)

2.7 Kelayakan

Analisis kelayakan merupakan suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan. Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam tersebut dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan (Kasmir dan Jakfar, 2003).

Menurut Suratiyah (2009) menjelaskan bahwa R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total adalah sebagai berikut :

$$R / C = \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Biaya Total}}$$

Dimana :

Revenue = Besarnya penerimaan yang diperoleh

Cost = Besarnya biaya yang dikeluarkan

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

- a) Apabila $R/C > 1$ artinya usahatani tersebut menguntungkan
- b) Apabila $R/C = 1$ artinya usahatani tersebut impas
- c) Apabila $R/C < 1$ artinya usahatani tersebut rugi

2.8 BEP (Break Even Point)

Analisis *Break even Point* atau BEP adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapat keuntungan/profit. Berikut rumus untuk menghitung BEP (Soekartawi, 2006).

$$\text{Break even (BEP) produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{harga jual (Kg)}}$$

$$\text{Break even (BEP) harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Jumlah Produksi (Kg)}}$$

Kriteria BEP Produksi adalah sebagai berikut :

- a. Jika BEP Produksi < Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- b. Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- c. Jika BEP Produksi > Jumlah Produksi maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan

2.9 Kerangka Pemikiran

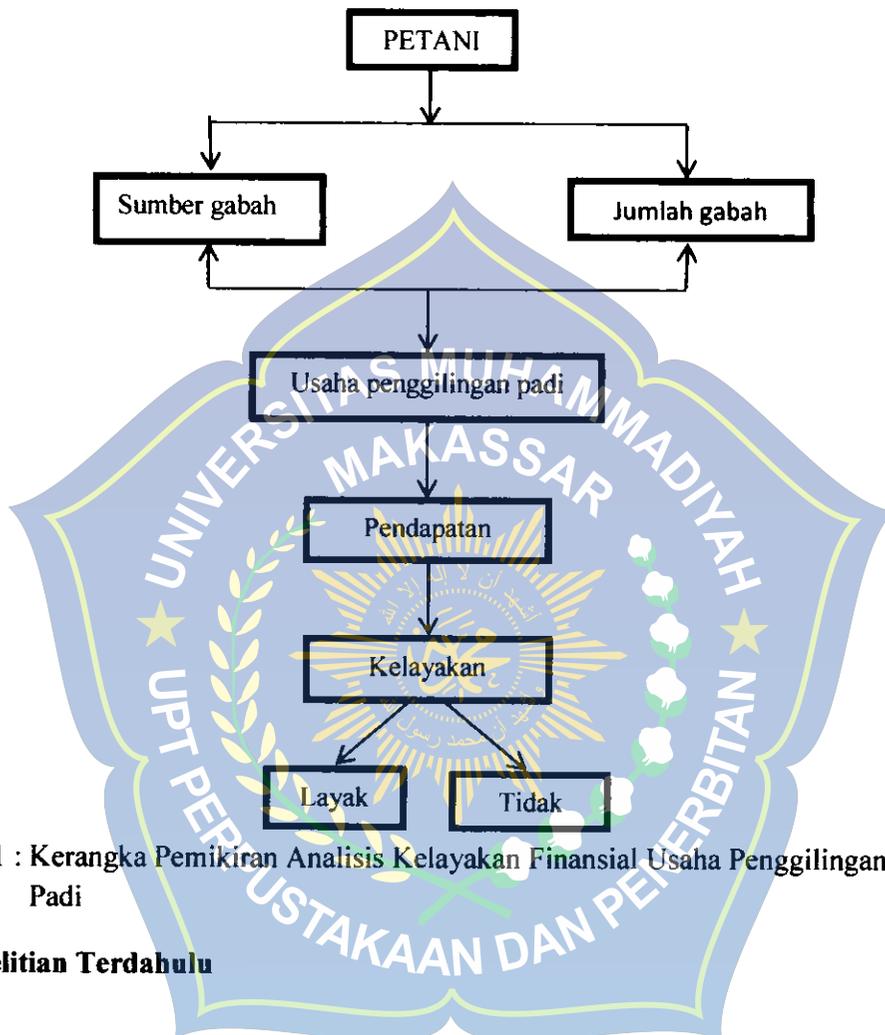
Beras merupakan sumber bahan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Ketersediaan besar perlu perhatian besar dari pemerintah guna mencukupi kebutuhan pangan nasional. Selain dari usahataniya, yang perlu diperhatikan adalah proses penanganan pascapanen padi. Penanganan pascapanen padi

meliputi pemanenan, perontokan, perawatan, pengeringan, penggilingan, pengolahan, transportasi, penyimpanan, standarisasi mutu dan penanganan limbah.

Dalam penanganan pascapanen padi yang perlu menjadi perhatian besar adalah pada saat penggilingan. Penggilingan padi merupakan proses mekanisasi pengolahan padi (gabah) menjadi beras. Dalam perkembangannya proses penggilingan padi selalu mengalami perkembangan, dimana dahulu proses pengolahan padi menjadi beras dilakukan dengan tradisional sedangkan sekarang dilakukan dengan tradisional sedangkan sekarang dilakukan dengan bantuan teknologi berupa mesin penggiling padi.

Mesin penggilingan padi merupakan rangkaian dari beberapa unit mesin menjadi satu kesatuan yang saling menunjang dalam penggilingan padi. Mesin penggilingan padi semakin berkembang, dimana yang model sederhana (kecil) hingga ke model yang terpadu dengan skala yang besar.

Adapun kerangka pikir pada penelitian ini dapat di jelaskan pada Gambar berikut:



Gambar 1 : Kerangka Pemikiran Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah ilmu yang dalam cara berfikir menghasilkan kesimpulan berupa ilmu pengetahuan yang dapat diandalkan, dalam proses berfikir menurut langkah-langkah tertentu yang logis dan didukung oleh fakta empiris. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh :

No	Judul penelitian	Metode Analisis	Hasil Analisis
1.	Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi di Kecamatan Tanjung Lago Banyuasin Sumatera Selatan, Elisa Wildayana, 2015	Metode analisis ini menggunakan 3 alat analisis Gross B/C, NPV dan IRR.	menunjukkan bahwa usaha RMU layak dilaksanakan secara finansial karena nilai Gross B/C > 1,32-1,52, NPV sebesar Rp 143,64-160,77 juta dan IRR berkisar 39,21-41,91 %. RMU menjadi tidak layak dilaksanakan jika terjadi peningkatan biaya operasional > 50 %. Tiga komponen dominan yang mempengaruhi sensitivitas analisis, yaitu kenaikan upah tenaga kerja, kenaikan harga bahan bakar solar, dan penurunan jumlah giling tahunan.
2.	Analisis kelayakan pendirian usaha penggilingan gabah	Metode analisis ini menggunakan <i>Net Present Value</i> (NPV),	Menganalisis kelayakan pendirian usaha penggilingan gabah dilihat dari aspek pasar

<p>di Desa Cikarawang Kabupaten Bogor, Chaerunnisa (2007)</p>	<p><i>Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Payback Periode (PBP),</i></p>	<p>dan pemasaran, aspek teknis dan teknologis, aspek manajemen operasional dan aspek finansial. Berdasarkan analisis finansial diperoleh nilai dari beberapa parameter kelayakan proyek yang meliputi <i>Net Present Value (NPV)</i> Rp. 254.889.000.00 ; <i>Internal Rate of Return (IRR)</i> 40,8% ; <i>Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)</i> 8,54 ; <i>Payback Periode (PBP)</i> 0,8 tahun. Dari keseluruhan penelitian kriteria tersebut, terlihat bahwa pendirian usaha penggilingan gabah layak untuk didirikan. Dan dari analisis sensitinitas ditunjukkan NPV negative pada saat harga <i>input</i></p>
---	---	--

			operasional naik 50% dan volume penjualan turun 66%.
3.	Kajian Kelayakan Pendirian Usaha Penggilingan Gabah Di Desa Konda Maloba, Kecamatan Lolukalay, Kabupaten Sumba Tengah, Samapaty (2010)	Metode analisis ini menggunakan, R/C ratio, <i>Break Event Point</i> (BEP), <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Internal Rate Return</i> (IRR), <i>Net Benefit/cost</i> atau <i>Profitabilitas Index</i> (PI) dan <i>Payback Periode</i> (PBP)	Analisis kelayakan keuangan menghasilkan keuntungan bagi penggilingan gabah Duma Lori Rp 97.332.467 per tahun, R/C ratio 1,81, dan <i>Break Event Point</i> (BEP) Rp 42.210.492 per tahun serta kriteria investasi seperti <i>Net Present Value</i> (NPV) Rp 255.639.085 per tahun, <i>Internal Rate Return</i> (IRR) 50%, <i>Net Benefit/cost</i> atau <i>Profitabilitas Index</i> (PI) 4.183, dan <i>Payback Periode</i> (PBP) 2 tahun
4.	Mesin pemisah dan pembersih biji – bijian / butiran sebagai	Metode yang digunakan dengan menggunakan studi eksplorasi yang	Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut dapat menghasilkan sebuah mesin pemisah dan

	<p>bahan baku pakan burung olahan dengan melakukan penelitian yang berfokus pada desain mesin pengolah pakan burung olahan. Rofarsyam (2008)</p>	<p>kemudian digunakan sebagai acuan dalam mendesain dan merencanakan mesin.</p>	<p>pembersih sehingga kapasitas produksi menjadi 90 kg/jam yang terdiri dari 86.25 kg butiran utuh dan 3.75 kg butiran kosong.</p>
5.	<p>Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Skala Kecil. Saputra (2014)</p>	<p>Metode yang digunakan adalah RMU Bajo alam dan didapat hasil Analisis secara aspek non finansial menunjukkan bahwa usaha penggilingan layak untuk dijalankan untuk aspek pasar, teknis,</p>	<p>Penggilingan padi RMU Bonjo Alam ditinjau dari aspek non-finansial, menganalisis kelayakan usaha penggilingan padi RMU Bonjo Alam ditinjau dari aspek finansial dan menganalisis besarnya nilai Switching value kelayakan investasi yang masih dapat ditoleransi oleh</p>

		<p>manajemen, hukum, dan aspek sosial lingkungan karena sudah memenuhi kriteria kelayakan usaha.</p>	<p>penggilingan padi RMU Bonjo Alam dan didapat hasil Analisis secara aspek non finansial menunjukkan bahwa usaha penggilingan layak untuk dijalankan untuk aspek pasar, teknis, manajemen, hukum, dan aspek sosial lingkungan karena sudah memenuhi kriteria kelayakan usaha. Analisis aspek finansial usaha penggilingan padi RMU Bonjo Alam menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi layak untuk dijalankan. Dengan Nilai NPV sebesar Rp942 882 122, nilai Net B/C yang dihasilkan yaitu 1.84, nilai IRR sebesar</p>
--	--	--	--



			<p>20.99 persen, nilai Payback Period (PP) 3 tahun 0.95 bulan. Analisis switching value ditemukan bahwa besarnya toleransi maksimal terhadap komponen oleh penggilingan padi RMU Bonjo Alam adalah peningkatan total biaya variabel sebesar 431.1873848 persen, penurunan jumlah produksi sebesar 42.09836603 persen, dan penurunan harga jual output sebesar 42.09836605 persen.</p>
6.	<p>Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Menetap di Desa Masjid Baro Kecamatan Samatiga</p>	<p>Metode penelitian adalah studi kasus dengan penelitian RMU secara sengaja (<i>purposive</i>) <i>payback</i></p>	<p><i>Nilai net present value</i> adalah 399.133.919 yang menunjukkan nilai positif dan lebih besar daripada nol maka usaha penggilingan padi</p>

	Kabupaten Aceh Barat	<i>period.net</i> <i>present</i> <i>value dan break event</i> <i>point.</i>	ditinjau dari pendekatan NPV sangat layak untuk dikembangkan, nilai PP sebesar 1,2 tahun bermakna pengembalian nilai investasi terjadi pada tahun kedua dan BEP terjadi pada saat perusahaan melakukan produksi dengan nilai kuantitasnya mencapai 266,018 ton atau pada saat jumlah biaya yang dikeluarkan pada nilai Rp. 1.063.679.493
--	----------------------	---	--



III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kelurahan Bontomanai ini merupakan salah satu penghasil beras. Penelitian dilakukan selama 4 bulan, mulai bulan Juni sampai September 2020.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, dengan penentuan sampel 5 (lima) usaha penggilingan padi secara *Purposive Sampling* (sampel yang sengaja dipilih atau tidak acak). *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah, atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2006), dengan perkembangan bahwa di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya Merupakan salahsatu penghasil beras.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

1. Data Kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata yang dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari, dokumen, pita rekaman), yang di proses sebelum siap digunakan melalui pencacatan, penyuntingan, atau alat tulis, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang di atasnya disusun kedalam kata-kata yang diperluas.
2. Data Kuantitatif adalah data yang dapat diukur atau dihitung langsung, yang berupa informasi atau penjelasan dihitung dengan bilangan atau bentuk angka

3.3.2 Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan subjek penelitian di daerah penelitian melalui daftar kusioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder di peroleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik dan literature-literatur yang berhubungan dengan penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder di peroleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik dan literature-literatur yang berhubungan dengan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti dengan cara mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang terkait dengan penelitian.
2. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kuisisioner kepada responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.
3. Dokumentasi adalah teknik ini dilakukan melalui teknik pencatatan data yang diperlukan baik dari responden maupun dari Instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang di peroleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Untuk menganalisis penelitian ini di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa digunakan dengan rumus sebagai berikut:

1. Analisis Biaya

Menurut Suratiyah (2009) menjelaskan bahwa untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost/ FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*) dengan rumus adalah sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

VC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

2. Analisis Penerimaan

Menurut Suratiyah (2009) menjelaskan secara umum perhitungan penerimaan total (*Total Revenue/ TR*) adalah perkalian antara jumlah produksi (*Y*) dengan harga jual (*Py*) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P_y \cdot Y$$

Dimana :

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

P_y = Harga produk

Y = Jumlah produksi

3. Analisis Pendapatan

Menurut Suratiyah (2009) menjelaskan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan (*TR*) dan biaya total (*TC*) dan dinyatakan dengan rumus adalah sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

P_d = Pendapatan

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

4. Analisis R/C ratio

Analisis imbalan Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio) Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dari kegiatan usaha selama periode tertentu (satu musim) cukup menguntungkan, dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Jika R/C Ratio ≥ 1 , maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C Ratio < 1 , maka usaha tersebut tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (*Break Event Point*).

5. BEP (*Break Even Point*)

Analisis *Break even Point* atau BEP adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapat mendapat keuntungan/profit. Berikut rumus untuk menghitung BEP (Soekartawi, 2006).

$$\text{Break even (BEP) produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{harga jual (Kg)}}$$

$$\text{Break even (BEP) harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Jumlah Produksi (Kg)}}$$

Kriteria BEP Produksi adalah sebagai berikut :

- a. Jika BEP Produksi < Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- b. Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- c. Jika BEP Produksi > Jumlah Produksi maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dan juga merupakan batasan untuk mempermudah pengumpulan data dan memperjelas ruang lingkup dalam penelitian, yaitu terdiri dari:

1. Padi adalah komoditi pangan yang diusahakan oleh petani di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa
2. Penggilingan Skala kecil umumnya tidak memiliki alat dan mesin yang lengkap sehingga tidak mampu menghasilkan beras premium. Jikapun mampu, biaya produksi beras tinggi.
3. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun jumlah yang diproduksi banyak atau sedikit.

4. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah beras yang diproduksi.
5. Total biaya adalah keseluruhan biaya produksi yang digunakan selama melakukan kegiatan usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa
6. Penerimaan adalah harga produk dikali dengan jumlah produksi beras di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa
7. Pendapatan usaha adalah selisih antara penerimaan dan total biaya pada usaha usaha penggilingan padi
8. R/C Ratio adalah ukuran perbandingan antara penerimaan usaha (Revenue) dan total biaya (*Total Cost*).



IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Letak geografis Kelurahan Bontomanai adalah salah satu kelurahan yang terletak di Wilayah Kecamatan Bontomarannu, di bagian timur Kabupaten Gowa dengan jarak ± 8 km dari ibukota Kabupaten (Sungguminasa), Luas wilayah $\pm 1.269,39$ ha dengan batas-batas Wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Pattallassang
- Sebelah Timur : Desa Pakkatto dan Desa Sokkolia
- Sebelah Selatan : Kecamatan Pallangga
- Sebelah Barat : Kelurahan Borongloe dan Kelurahan Romanglompoa

Kelurahan Bontomanai menuju kantor kecamatan bisa di tempuh dengan jarak sekitar 0,19 km, dan lama perjalanan yang di butuhkan adalah 0,27 jam jika menggunakan kendaraan bermotor sedangkan jika di tempuh dengan berjalan kaki membutuhkan waktu 0,45 jam. Jarak dari kelurahan Bontomanai ke ibu kota Sungguminasa sekitar 27 km, lama perjalanan yang di butuhkan adalah 0,60 jam jika menggunakan kendaraan bermotor. Jarak ke ibu kota provinsi berjarak sekitar 70 km, lama perjalanan yang di butuhkan adalah 2,5 jam jika menggunakan kendaraan bermotor.

4.2 Kondisi Demografis

Kondisi demografis merupakan perkembangan atau keadaan penduduk dengan macam-macam aspek didalamnya yaitu sebagai berikut:

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin (*gender*) digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk secara terpisah antara laki-laki dan perempuan yang ada di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu. Adapun keadaan penduduk berdasarkan Tabel 2 jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 2 : Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-Laki	1.109	50
Perempuan	1.122	50
Jumlah	2.231	100

Sumber: Kelurahan Bontomanai 2019

Berdasarkan Tabel 2 diatas menjelaskan bahwa jumlah keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Bontomanai, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa yaitu laki-laki yang berjumlah 1.109 jiwa dengan persentase 50%, sedangkan perempuan dengan jumlah 1.122 jiwa dengan persentase 50%. Sehingga jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa yaitu 2.231 jiwa.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Usia menentukan seseorang apakah masih produktif dalam melakukan aktifitas sehari-hari atau tidak. Hal ini dapat dilihat bahwa usia muda merupakan usia yang sangat produktif, memiliki fisik yang kuat dan mudah menyerap ilmu pengetahuan yang didapat, berbeda dengan usia tua yang tidak lagi produktif. Adapun keadaan penduduk berdasarkan usia sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0-5 Tahun	250	10,68
2.	5-15 Tahun	1.013	43,30
3.	15-20 Tahun	852	36,42
4.	20-55 Tahun	148	6,32
5.	Lansia	76	3,24
Jumlah		2,231	100

Sumber: Kelurahan Bontomanai 2019

Berdasarkan Tabel 3 di atas menjelaskan bahwa keadaan penduduk berdasarkan usia di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa yaitu kelompok usia paling tinggi 0 – 5 tahun sebanyak 250 jiwa dengan persentase 10,68%, kelompok usia 5-15 tahun sebanyak 1,013 jiwa dengan persentase 43,30%, 15-20 tahun sebanyak 852 jiwa dengan persentase 36,42%, 20-55 tahun sebanyak 148 jiwa dengan persentase 6,32%, dan Lansia sebanyak 76 dengan persentase 3,24%.

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Dalam suatu kelurahan tentunya penduduk memiliki kesibukan dan pekerjaan masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa bahwa keadaan penduduk di kelurahan tersebut memiliki pekerjaan selain daripada petani juga ada Petani, Peternak, Pedagang, Tukang, PNS, TNI/Polri, Sopir, Buruh. Adapun keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	172	32,76
2.	Peternak	6	1,14
3.	Pedagang	10	1,90
4.	Tukang	27	5,14
5.	PNS	52	9,90
6.	TNI/Polri	4	0,76
7.	Sopir	12	2,28
8.	Buruh	160	30,47
9.	Lain-lain	82	15,61
Jumlah		525	100

Sumber: Kelurahan Bontomanai 2019

Berdasarkan Tabel 4 di atas menjelaskan bahwa keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kelurahan Bontomanai bahwa petani berjumlah 172 orang dengan persentase sebesar 32,76%. Peternak sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 1,14%. Pedagang sebanyak 10 orang dengan persentase 1,90%. Tukang berjumlah 27 orang dengan persentase 5,14%. PNS berjumlah 52 orang

dengan persentase 9,90%. TNI/Polri sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 0,76%. Sopir berjumlah 12 orang dengan persentase 2,28%. Buruh sebanyak 160 orang dengan persentase sebesar 30,47%. Dan lain-lain sebanyak 82 orang dengan persentase 15,61%. Jadi keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kelurahan Bontomanai, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa yang paling tinggi yakni petani.

4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu input proses produksi yang perlu dimiliki petani karena pendidikan dapat membuat petani memiliki kualitas yang baik sehingga mampu bekerja dengan produktif. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan dari petani di Kecamatan Turikale dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum sekolah	250	10,68
2.	Masih sekolah SD	353	15,09
3.	Tidak tamat SD	170	7,26
4.	Tamat SD	490	20,94
5.	Masih sekolah SLTP	145	6,19
6.	Tamat SLTP	210	8,97
7.	Masih sekolah SLTA	92	3,93
8.	Tamat SLTA	405	17,31
9.	Masih sekolah AK/PT	42	1,79
10.	Tamat AK/PT	106	4,53
11.	Tidak pernah sekolah	76	3,24
Jumlah		2.339	100

Sumber: Data Sekunder Kelurahan Bontomanai, 2019

Berdasarkan Tabel 5 diatas menjelaskan bahwa keadaan penduduk berdasarkan pendidikan di Kelurahan Bontomanai dapat dilihat yang paling tertinggi yaitu keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan tamat SD (Sekolah Dasar) sebanyak 490 jiwa dengan persentase 20,94%, sedangkan jumlah penduduk yang belum sekolah sebanyak 250 jiwa dengan persentase 10,68%, Masih sekolah SD sebanyak 353 jiwa dengan persentase 15,09%, Tidak tamat SD sebanyak 170 jiwa dengan persentase 7,26%, Tamat SD sebanyak 490 jiwa dengan persentase 20,94%, Masih sekolah SLTP sebanyak 145 jiwa dengan persentase 6,19%, Tamat SLTAP sebanyak 210 jiwa dengan persentase 8,97%, Masih sekolah SLTA sebanyak 92 jiwa dengan persentase 3,93% Tamat SLTA sebanyak 405 jiwa dengan persentase 17,31%, Masih sekolah AK/PT sebanyak 42 jiwa dengan persentase 1,79%, Tamat AK/TK sebanyak 106 jiwa dengan persentase 4,53%, dan yang tidak pernah sekolah sebanyak 76 jiwa dengan persentase 3,24%. Sehingga jumlah dari keadaan penduduk berdasarkan pendidikan yaitu berjumlah 2.339 jiwa.

4.2.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama adalah merupakan pondasi dan landasan bagi seluruh umat manusia dalam melaksanakan aktifitas keseharian dan juga sebagai pedoman hidup dalam mengarungi kehidupan. Oleh karenanya manusia senantiasa dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Terutama di Kelurahan Bontomanai para penganut agama senantiasa menjalin rasa toleransi beragama, saling menghargai dan menghormati dalam pelaksanaan peribadatan yang sesuai dengan

agamanya masing-masing. Dalam pembangunan sosial kemasyarakatan jumlah pemilik agama di Kelurahan Bontomanai dapat dilihat bahwa penduduk Kelurahan Bontomanai mayoritas penduduknya beragama islam sebanyak 2,231 dengan persentase 100% dibanding dengan penganut agama lain.

4.3. Kondisi Pertanian

Kelurahan Bontomanai mempunyai kondisi wilayah yang datar dengan ketinggian 250 meter dari permukaan laut, namun demikian tanahnya cukup subur untuk lahan Pertanian, Perkebunan serta ada Bendung untuk mengairi sawah petani.

Tabel 6. Kondisi Pertanian di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu

No	Kondisi Pertanian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Pemukiman	17,34	3,25
2.	Pertanian	375,79	70,63
3.	Perkebunan	129,1	24,26
4.	Perikanan	9,79	1,84
Jumlah		532,02	100

Sumber: Data Sekunder di Kelurahan Bontomanai, 2019

Berdasarkan Tabel 6 diatas menjelaskan bahwa kondisi pertanian Bontomanai mayoritas berbagai kegiatan yang berhubungan dengan sector pertanian sebanyak 375,79 jiwa dengan persentase 70,63%. Sedangkan dengan sector perkebunan sebanyak 129,1 jiwa dengan persentase 24,26 %.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas seseorang menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang tersebut. Identitas seorang pemilik usaha penting untuk diketahui sudah berapa lama ia bekerja dalam bidang usaha penggilingan padi. Identitas pemilik usaha meliputi umur, tingkat pendidikan, lama berusaha, jumlah tanggungan keluarga dan asal modal usaha. Identitas seorang informan dapat memberikan informan tentang keadaan suatu usaha yang didirikan terutama dalam peningkatan produksi serta pendapatan yang mereka peroleh.

Tabel 7. Identitas Pemilik Usaha Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya

No	Nama Pemilik Usaha	Umur (thn)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan (Org)	Modal Usaha	Lama Usaha (Thn)
1.	Dg Tiro	59	SMP	2	Sendiri	36
2.	Dg Situru	46	SMP	3	Sendiri	17
3.	Dg Rurung	43	SMP	3	Sendiri	11
4.	Dg Kulle	46	SD	7	Seniri	2
5.	Dg Mangung	42	SMA	3	Sendiri	5
	Jumlah	226	-	18	-	54
	Rata-rata	45	-	4	-	11

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga yang cukup banyak mendorong pemilik usaha untuk meningkatkan produksi usahanya dan kemungkinan produksi usahanya dan

kemungkinan tenaga kerja keluarga juga lebih banyak. Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang biaya hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga yang terdiri atas pembudidayaan responden itu sendiri sebagai kepala keluarga, suami/istri, anak-anak, dan tanggungan lainnya yang tinggal seataap dan sedapur.

Jumlah anggota keluarga yang besar tidak selamanya merupakan modal bagi keluarga tetapi juga dapat menjadi beban bagi keluarga sebab tidak semua anggota keluarga merupakan tenaga yang produktif. Adapun jumlah tanggungan pemilik usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa Tepatnya di Lingkungan Cambaya.

Jumlah tanggungan keluarga pemilik usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya terdiri dari 1 keluarga yang memiliki tanggungan sebanyak 2 orang, yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 orang adalah 3 keluarga serta yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 7 orang adalah 1 keluarga. Jumlah tanggungan keluarga juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi cara responden dalam mengelola usahanya. Semakin besar tanggungan keluarga berarti semakin besar beban yang harus ditanggung untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

5.1.4 Lama Berusaha Penggilingan Padi

Pengalaman atau lamanya seseorang menekuni suatu bidang kegiatan akan mempengaruhi kemampuan individu tersebut dalam bidang yang ditekuninya. Begitu juga dengan pekerjaan, semakin lama seseorang menekuni bidang pekerjaannya

maka kemampuannya dalam melakukan pekerjaan tersebut semakin ahli dan akan meningkatkan aktivitasnya terhadap pekerjaan tersebut. Demikian juga terhadap usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa Tepatnya di Lingkungan Cambaya, pekerjaan responden sebagai pemilik usaha atau pekerja maka akan meningkatkan keahlian responden khususnya dalam bidang penggilingan padi. Tabel berikut akan memperlihatkan lama pengalaman usaha pemilik penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya.

Pengalaman pemilik usaha menjalankan usaha penggilingan padi di tempat penelitian sangat bervariasi mulai dari 2-36 tahun, dari 5 pemilik usaha sebanyak 1 orang pemilik usaha yang memiliki pengalaman usaha selama 36 tahun, jadi dapat disimpulkan bahwa pemilik usaha penggilingan padi cukup lama menjalankan usaha jasa penggilingan padi.

5.2 Aktivas Usaha Penggilingan

Usaha penggilingan padi adalah salah satu usaha pengolahan yang sangat penting keberadaannya di daerah-daerah yang memiliki sentra produksi padi. Khusus di wilayah Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya.

Pada umumnya, gabah hasil budidaya tanaman padi oleh petani harus diolah terlebih dahulu untuk kemudian dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan pangan. Pengolahan gabah menjadi beras sebagai output utama dilakukan dengan

memanfaatkan teknologi. Dahulu, petani melakukan pengolahan gabah dengan cara yang sangat sederhana, seperti dengan menumbuk gabah. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka saat ini terdapat berbagai mesin yang dapat digunakan untuk mengolah padi.

Situasi pengolahan dengan cara menumbuk padi sudah tidak efisien lagi untuk dilakukan saat ini. Oleh sebab itu, petani yang memiliki dana yang cukup kemudian akan membeli seperangkat mesin penggilingan padi yang kemudian digunakan untuk mengolah padi. Namun tidak semua petani mampu membeli mesin-mesin penggilingan padi. Hal ini disebabkan karena keterbatasan modal yang dimiliki dan kepemilikan lahan yang terbatas. Jika petani hanya memiliki lahan seluas 0,5 hektar maka tidak efisien jika petani harus mengolah padi secara mandiri dengan menggunakan mesin-mesin penggilingan padi. Pasalnya harga dari mesin penggilingan padi cukup tinggi dan biaya operasionalnya pun relatif mahal.

Usaha penggilingan padi merupakan salah satu usaha penggilingan padi yang terletak di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya.

Usaha penggilingan padi ini merupakan milik sendiri dan modal awal dari usaha berasal dari dana pribadi yang dikeluarkan oleh pemilik usaha. Kelebihan dari bentuk usaha perorangan adalah keuntungan menjadi milik sendiri, mudah mendirikannya, tidak perlu berbadan hukum, rahasia perusahaan terjamin, biaya organisasi tergolong rendah, aktivitasnya relatif sederhana, dan manajemennya fleksibel. Sedangkan kekurangan dari bentuk usaha ini adalah modalnya tidak terlalu

besar sehingga aktivitas terbatas, aset pribadi sulit dibedakan dengan aset perusahaan, perusahaan sulit berkembang karena kurangnya ide-ide, pengelolaan tergantung kemampuan pemilik, kelangsungan perusahaan kurang terjamin dan tanggung jawab pemilik tidak terbatas.

Usaha penggilingan padi memiliki aset, dimana sejumlah aset yang dimiliki oleh sebuah usaha dapat dianggap sebagai suatu kekuatan bagi usaha untuk meyakinkan investor atau pemberi modal untuk menginvestasikan sejumlah dana pada usaha ini. Biasanya jumlah aset digunakan oleh pemilik usaha sebagai pertimbangan untuk kemudian apakah peminjaman modal kepada pihak ketiga masih dapat dilakukan. Aset usaha penggilingan padi dapat berupa tanah beserta bangunan, mesin, peralatan, tenaga kerja, dan kendaraan operasional.

Aktivitas usaha penggilingan padi dilakukan mulai dari kegiatan pengadaan gabah, kemudian akan diproses menjadi beras sampai pada proses penjualan hasil olahan berupa beras, sekam, dan dedak kepada pelanggan. Kegiatan tersebut dapat berlangsung sepanjang tahun dengan asumsi pemilik usaha atau pengelola usaha memiliki modal kerja yang cukup dan juga tersedianya hasil panen petani berupa gabah sebagai input produksi.

Pemilik usaha penggilingan padi dapat melakukan pengadaan input produksi dengan berbagai cara, seperti melalui aktivitas pembelian gabah ke petani atau pedagang pengumpul maupun bekerjasama dengan pedagang pengumpul atau petani dalam pengadaan input. Bagi usaha yang melakukan proses pembelian gabah sebagai cara pengadaan input produksi maka usaha tersebut akan membeli gabah dalam

jumlah yang besar ketika panen untuk kemudian dijadikan stok yang kemudian bermanfaat ketika terjadinya musim paceklik di daerah tersebut. Ketika suatu daerah tengah mengalami musim paceklik maka biasanya pemilik atau pengelola usaha akan melakukan pembelian gabah ke luar daerah. Hal ini dilakukan agar produksi dapat dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggan.

Usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya umumnya masih mengandalkan hasil pertanian masyarakat sekitar sebagai sumber bahan baku gabah untuk diolah.

5.2.1 Kapasitas Produksi Mesin Penggilingan

Kapasitas produksi merupakan salah satu karakteristik yang membedakan antara satu penggilingan padi dengan penggilingan padi yang lain. Kapasitas produksi mengacu pada kemampuan suatu penggilingan padi dalam memproduksi beras selama satu hari. Mesin produksi beras produksi erat kaitannya dengan kemampuan yang dimiliki mesin, modal, jumlah gabah yang dimiliki dan faktor-faktor terkait lainnya. Jumlah mesin penggilingan padi menurut kapasitas yang di pake responden adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Nama mesin beserta jumlahn penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya.

No	Uraian	Unit
1.	Jiandong	1
2.	Somo	1
3.	Jiandong	1
4.	Jiandong	1
5.	Dompeng	1
Jumlah		5

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 10 memperlihatkan nama-nama mesin penggilingan padi yang ada di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa Teapatnya di Lingkungan Cambaya Berjumlah 5 penggilingan padi.

5.3 Mekanisme Penggilingan Padi

5.3.1 Pengerinan

Pengerinan merupakan salah satu kegiatan yang penting, dengan tujuan agar kadar air gabah aman dari berkembangbiaknya serangga dan mikroorganisme seperti jamur dan bakteri. Pengerinan harus segera mungkin dimulai sejak saat dipanen. Apabila pengerinan tidak segera dilakukan, maka usahakan agar gabah yang masih basah tidak ditumpuk tetapi dibebarkan untuk mengindari terjadinya proses fermentasi. Pengerinan akan semakin cepat apabila ada sinar matahari dan aliran udara.

Adapun tujuan pengerinan disamping untuk menekan biaya transportasi juga untuk menurunkan kadar air dari 23-27% menjadi 14%, agar dapat disimpan lebih lama serta menghasilkan beras yang berkualitas baik. Proses pengerinan gabah

dilakukan secara merata, dengan paparan sinar matahari dengan suhu yang tidak terlalu tinggi. Pengeringan yang kurang dengan paparan sinar matahari, akan menyebabkan hasil penggilingan pada gabah tersebut akan hancur pada gabah dan sebaliknya gabah yang terlalu kering hasil penggilingan beras akan mudah terbelah dua atau mudah hancur. Sedangkan dalam kondisi yang masih terlalu basah sulit untuk digiling, juga kurang baik dari segi penyimpanannya karena akan mudah terserang hama gudang, cendawan dan jamur.

5.3.2 Pengangkutan

Pengangkutan yaitu padi yang sudah di keringkan oleh petani dan diangkut oleh yang sudah di keringkan oleh para petani, pengangkutan padi dilakukan setiap ada petani yang ingin menggiling gabahnya. Agar para petani padi tersebut tidak kesusahan untuk datang langsung ke tempat penggilingan untuk membawa gabah tersebut, sehingga memudahkan untuk para petani menggiling padi, pengangkutan padi para petani dilakukan dengan cara menghubungi lewat handphone atau para petani yang datang langsung.

5.3.3 Mesin Pemecah Kulit

Mesin pemecah kulit/sekam gabah kering giling berfungsi untuk memecahkan dan melepaskan kulit gabah. Input bahan dari mesin ini adalah gabah kering giling (GKG), yaitu gabah dengan kadar air sekitar 14% basis basah dan outputnya berupa beras pecah kulit (BPK) yang berwarna putih kecoklatan (kusam) atau disebut juga *brown rice*. jika gabah 10 karung maka Pemecahan kulit/sekam dilakukan dalam satu

hari, jangka waktu untuk menggiling padi atau gabah tersebut akan lama dalam proses penggilingan tersebut tergantung banyaknya jumlah gabah karung.

Dalam pemecahan kulit/sekam ini dalam proses penggilingan kedua akan di masukkan kembali ke mesin penggilingan untuk memecahkan kembali kulit/sekam padi tersebut agar hasil penggilingan tidak ada lagi yang tidak terpecah.

5.3.4 Penyosoh

Pada tahap Penyosohan ini adalah hasil dari penggilingan padi yang sudah menjadi beras akan tetapi hasilnya hancur tidak utuh seperti beras yang normal pada umumnya. proses tahap penyosohan ini adalah proses pemisahan antara beras utuh dan beras yang hancur, beras utuh akan dalam penggilingan padi tersebut adalah akan didorong oleh silinder mesin penggilingan begitu pun dengan beras yang hasil penggilingannya tidak utuh. Jadi beras, akan di dorong oleh silinder dalam mesin tersebut. Dalam proses penyosoh ini kulit ari yang terkikis ini menjadi dedak.

5.3.5 Pengayak

Pada proses ini perlu dipisahkan menurut kelompok mutunya yaitu beras utuh dan beras kepala sebagai mutu kedua, dan beras menir sebagai mutu ketiga. Pemisahan dilakukan dengan menggunakan mesin pengayak bertingkat (sifter) atau silinder pemisah (silinder separato). Ketiga macam beras akan dicampurkan kembali dengan perbandingan tertentu untuk menentukan harga jual sebelum beras dikemas bila akan di pasarkan

5.4 Analisis Biaya Usaha

Biaya usaha merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya untuk membiayai berbagai faktor produksi dalam kegiatan usaha, terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

5.4.1 Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pemilik usaha yang besarnya tidak dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan. Komponen dalam biaya tetap yang dikeluarkan oleh pemilik usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya meliputi biaya penyusutan alat dan biaya pajak.

Adapun peralatan yang digunakan dalam proses produksi penggilingan padi di tempat penelitian yaitu berupa mesin penggilingan, baskom, gerobak, timbangan, liter, sekop. Berikut tabel total biaya penyusutan alat setiap responden pemilik usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya.

Tabel 11. Biaya penyusutan selama 4 bulan penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya.

No	Nama Pemilik Usaha	Total NPA (RP/4bln)
1.	Dg Tiro	195.916
2.	Dg Situru	405.293
3.	Dg Rurung	996.363
4.	Dg Kulle	1.240.000
5.	Dg Mangung	730.000
Jumlah		3.567.572

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 11 memperlihatkan bahwa biaya penyusutan alat pada penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya adalah sebesar Rp 3.567.572,- dimana pemilik usaha no 4 memiliki biaya penyusutan alat tertinggi sebesar Rp 1.240.000, sedangkan untuk responden yang memiliki biaya penyusutan terendah sebesar Rp 195.916, yaitu pemilik usaha nomor 1.

Berikut disajikan mengenai rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan setiap penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya selama 4 bulan.

Tabel 12. Rata-rata biaya tetap selama 4 bulan per usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya

No	Biaya Tetap		Total Nilai (Rp)
	NPA (Rp)	Pajak (Rp)	
1	188.611	10.000	198.611
2	395.294	10.000	405.294
3	976.364	10.000	986.364
4	1.200.000	10.000	1.210.000
5	710.000	10.000	720.000
Jumlah	3.470.269	50.000	3.520.269
Rata-rata	694.054	10.000	704.054

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 12 memperlihatkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dihitungkan meliputi nilai penyusutan pajak dan mesin serta peralatan pada usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya, untuk biaya penyusutan alat sebesar Rp. 694.054, selama 4 bulan serta rata-rata biaya penyusutan pajak yaitu sebesar Rp 10.000, sehingga rata-rata biaya tetap usaha penggilingan padi sebesar Rp 704.054, selama 4 bulan produksi.

5.4.2 Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Dalam hal ini semakin banyak produk yang dihasilkan, maka semakin besar pula jumlah variabel yang dikeluarkan.

Adapun komponen biaya variabel yang dikeluarkan oleh pemilik usaha penggilingan padi yaitu meliputi Solar, bensin, serta upah tenaga kerja. Berikut disajikan tabel rata-rata biaya variabel setiap pemilik usaha penggilingan padi di

Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya selama 4 bulan.

Tabel 13. Rata-rata Biaya Variabel Selama 4 Bulan Per Usaha Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Solar	576.000
2.	Bensin	800.000
3.	Upah Tenaga Kerja	1.440.000
Jumlah		2.816.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 13 memperlihatkan bahwa rata-rata biaya variabel pada usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya yaitu sebesar Rp. 2.816.000, selama 4 bulan, dari beberapa jenis biaya variabel diatas dapat kita simpulkan bahwa upah tenaga kerja paling berpengaruh dalam biaya variabel dan seperti yang kita ketahui tenaga kerja merupakan faktor yang sangat berperan dalam proses aktivitas penggilingan padi. Untuk lebih jelasnya untuk mengenai biaya tetap dan biaya variabel dilihat pada lampiran.

5.4.3 Total biaya usaha

Berdasarkan penjelasan tentang biaya diatas, dapat dihitung total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, berikut rata-rata total biaya usaha penggilingan padi.

Tabel 14. Total biaya usaha selama 4 bulan penggilingan padi padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya.

N0	Jenis Biaya	Nilai (Rp/4bln)
1	Biaya Tetap	3.520.269
2	Biaya Variabel	14.080.000
Jumlah		17.600.269

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 14 memperlihatkan bahwa total biaya usaha penggilingan padi padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya yaitu Rp 17.600.269, selama 4 bulan, terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 3.520.269, dan biaya variabel sebesar Rp 14.080.000, untuk jelasnya total biaya usaha penggilingan dapat dilihat pada lampiran.

5.5 Penerimaan

Penerimaan yang diperoleh penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya melakukan aktivitas usaha berasal dari hasil penjualan berupa produk. Produk yang dihasilkan adalah beras, biaya jasa giling yang diterapkan dibayar dengan menggunakan beras dengan perbandingan 10 : 1, maksudnya untuk 10 kg beras yang dihasilkan, maka upa jasa giling adalah 1 kg beras.

Tabel 15. Rata-rata penerimaan per usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya.

NO	Nama Pemilik	Produksi Giling Beras (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Nilai Penerimaan (Rp)
1.	Dg Tiro	720	7.500	5.400.000
2.	Dg Situru	520	7.500	3.900.000
3.	Dg Rurung	800	7.500	6.000.000
4.	Dg Kulle	850	7.500	6.375.000
5.	Dg Mangung	680	7.500	5.100.000
	Jumlah	3570	37.500	26.775.000
	Rata-rata	714	7.500	5.355.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 15 memperlihatkan bahwa total penerimaan rata-rata penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya sebesar Rp5.355.000,- selama 4 bulan usaha penggilingan padi. Penerimaan tersebut terdiri dari hasil penjual beras sebesar 26.775.000,- selama 4 bulan.

5.6 Pendapatan Usaha

Pendapatan adalah keuntungan yang diperoleh dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya, pendapatan usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya cukup bervariasi, karena lokasi bahan baku tiap penggilingan berbeda dan mempengaruhi jumlah pendapatan tiap usaha penggilingan padi.

Tabel 16. Rata-Rata Pendapatan Selama 4 Bulan Usaha Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Lingkungan Cambaya

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Thn)
1.	Penerimaan	5.355.000
2.	Total Biaya Usaha	3.520.053
Total Pendapatan (Rp)		8.875.053

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 16 memperlihatkan bahwa penerimaan lebih besar dari pada total biaya usaha penggilingan padi ditempat penelitian, dimana rata-rata penerimaan sebesar Rp 5.355.000,- dan rata-rata total biaya usaha sebesar Rp 3.520.053,- oleh karena itu dapat diperoleh rata-rata pendapatan bersih usaha yaitu sebesar Rp 8.875.053,- selama 4 bulan.

5.7 Analisis Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio adalah suatu pengujian analisis kelayakan dengan perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya dikeluarkan. Kriteria yang dikeluarkan. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai R/C >1 maka usaha tersebut dikatakan untung dan layak untuk diusahakan, karena besarnya pendapatan lebih besar dari besarnya biaya yang dikeluarkan, dan sebaliknya. Penghitungan hasil analisis pendapatan dengan biaya (R/C) dapat dilihat pada tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Revenue Cost Ratio Usaha Penggilingan Padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan	5.355.000
2.	Total Biaya	3.520.053
R/C Ratio		1,52

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2020

Tabel 17 memperlihatkan nilai Revenue Cost Ratio berdasarkan hasil perhitungan kelayakan usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, diperoleh nilai R/C Ratio sebesar $1,52 > 1$. Nilai R/C Ratio sebesar 1,52 bermakna untuk setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan.

5.8 Analisis *Break Even Point* (BEP)

Break Even Point (BEP) ialah titik impas di mana posisi jumlah pendapatan dan biaya sama atau seimbang sehingga tidak terdapat keuntungan ataupun kerugian dalam suatu perusahaan. BEP berfungsi untuk menganalisis pendapatan dan biaya dari penggilingan padi di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, sehingga kita dapat mengetahui apakah penggilingan padi di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa mengalami keuntungan atau mengalami kerugian. BEP juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana penggilingan padi di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa memproduksi atau sebanyak apa uang yang harus diterima untuk mendapatkan titik impas atau kembali modal. Untuk mengetahui BEP dari usaha penggilingan padi di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi (Kg)} &= \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp/Kg)}} \\ &= \frac{3.520.053}{7500} \\ &= 469,340 \text{ Kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{BEP Harga (Rp)} &= \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Jumlah Produksi (kg)}} \\
 &= \frac{3.520.053}{714} \\
 &= 4.930.046
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui BEP produksi dari penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa sebesar 469,340 Kg. Dan BEP harga dari penggilingan padi di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa yaitu Rp. 4.930.046. Dapat disimpulkan bahwa jika nilai BEP penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa di bawah jumlah nilai tersebut maka masih dalam kategori belum impas. Jika melewati batas produksi 469,340 Kg, maka usaha penggilingan padi ini dapat dikatakan menguntungkan.

Dari data tersebut menunjukkan usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dan usaha penggilingan padi di Desa Mesjid Baroh Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat, kuantitas produksi usaga penggilingan padi di Kabupaten Gowa lebih rendah dibandingkan usaha penggilingan padi di Kabupaten Aceh Barat dan sehingga jumlah biaya yang dikeluarkan lebih rendah. Sehingga titik impas dan keuntungan dari usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa lebih menguntungkan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa:

1. Kelayakan usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa sebesar Rp 1,52, dan total biaya sebesar Rp 3.520.053, saha penggilingan padi tersebut layak karna niali $R/C > 1$.
2. BEP usaha penggilingan padi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa di peroleh BEP produksi sebesar 469,340 Kg dan BEP harga sebesar Rp 4.930.046.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka adapun saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Usaha penggilingan padi dapat menjadi mata penceharian dan menghasilkan pendapatan maka diharapkan kepada masyarakat yang memiliki usaha untuk dapat membuka lapangan kerja dengan buka usaha pabrik keliling.
2. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna maka diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti kajian ini dengan mengembangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armanto, M.E. 2014. Spatial Mapping for Managing Oxidized Pyrite (FeS_2) in South Sumatra Wetlands, Indonesia. *Journal of Wetlands Environmental Managements*. Vol 2(2); 6-12, October 2014. ISSN: 2354-5844. Indexed In DOAJ (Directiry of Open Access Journals). Web-link: <http://ijwem.unlam.ac.id/index.php/ijwem>.
- Aima dan Tasman, 2013. *Ekonomi Manajerial dengan Pendekatan Matematis*. Depok: Rajawali Pres.
- Arikunto, S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Urusan Logistik. 2007. *Pedoman Umum Pengadaan Gabah dan Beras Dalam Negeri*. Divisi Pengadaan Perum Bulog. Jakarta
- Basu Swastha, 2000, *Pengantar Bisnis Modern, Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern*, Jakarta : Liberty.
- Bilson Simmamora 2005. *Analisis Multivariat Pemasaran*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Chaerunnisa, R . R . 2007. *Studi Kelayakan Pendirian Usaha Penggilingan Gabah Di Desa Cikawang Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor*. Intitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Departemen Pertanian. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia N0. 16 Tahun 2006 Tentang System Penyuluhan Pertanian, Prikanaan, dan Kehutanan*. Deptan. Jakarta.
- Dinas Pertanian Gowa, 2017. *Kabupaten Gowa dalam Angka 2017*
- Hansen dan Mowen (2001). *Akuntansi Manajemen Biaya Jilid 2*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hardjosentono, M. 2000. *Mesin-Mesin Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husein, U., 2015. *Studi Kelayakan Bisnis*. In Jakarta, P. Edisi Ketiga.
- Ibrahim dan Suparni 2012. *Pembelajar Matematika Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Suka-Pres UIN Sunan Kalijaga.
- Kasmir, & Jakfar. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Predana Media Gruo.

- Mc.Cabe, Warren L. 2002. *Unit Operation of Chemical Engineering*. Edition 4th. Mc. Grow Hill International Book Co: Singapore.
- Mutiarawati. 2007. *Penanganan pasca Panen hasil pertanian*. UNPAD Press: Bandung
- Mutiarawati, & Tino.(2009) *Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian*. Dalam *Skripsi* Bandung: Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran.
- M. Rais., 2013. Melakukan penelitian berjudul: *Analisis Finansial Usaha Penggilingan Padi (Studi Kasus Pada Kp. Nadinda Di Desa Pasi Jambu Kecamatan Kaway Xvi Kabupaten Aceh Barat)*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar Meulaboh-Aceh Barat.
- Patiwiri. 2006. *Ekonomi Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Patiwiri, Abdul Waries. Edisi 13, 26 November 2008. *Sistem Penggilingan Padi*. Majalah Padi. Majalah Padi. Kolom Opini.
- Prakoso, 2005. *Pengaruh Orientasi Pasar, Inovasi, dan Orientasi Pembelajaran Mempengaruhi kinerja Untuk Mencapai Keunggulan Bersaing*. Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi Vol. 2 No.1. www.eprints.undip.ac.id/15063.
- Ponidi Sanjaya, Nurlaila Handayan, Yusnawati, Irfan Syah, Dewiyana, Yusri Nadya, 2018. *Analisis Studi Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Pada Desa Sungai Kuruk I*. Jurnal Ilmiah Jurutera, Vol. 05. No.02 (12,2018). Hal. 032-041. ISSN 2356-5438.
- Ridwan.2007. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung :Alfabeta.
- Rofarsyam. 2008. *Mesin Pemisah dan Pembersih Biji-Bijian/Butiran Sebagai Bahan Baku Pakan Burung Olahan*. Jurnal Ilmiah Semesta Teknik, 11, (1) :53-62.
- Saputra, R. A. 2014. *Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Skala Kecil*. (Skripsi). Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suprpti.2002. *Technologi Pengolahan Pangan*. Kanisius: Yogyakarta.
- Suratiyah, 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Supriyono, R. A. 2000. *Akuntansi Biaya : Perencanaan dan Pengendalian Biaya serta Pembuatan Keputusan*. Edisi Kedua. Buku Kedua. BPFE: Yogyakarta.

- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta. Universitas Indonesia. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta. Universitas Indonesia. 1990. *Teori Ekonomo Produksi*. Jakarta. Rajawali Pres.
- Soemartono, Nasrullah dan Hartiko, 1992. *Bercocok Tanam Padi*. Co Yasaguna. Jakarta
- Soekartiwi, 2006. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press
- Syaputri I. R., 2016. *Efesiensi Biaya Produksi dan Nilai Tambah Gabah Pada Unit Prosesing dan Produksi Beras Organik Tani Mandiri 1 di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wanosari Kabupaten Bondowoso*. Skripsi Universitas Jember.
- Umar, Husein 2011 *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wildayana, Elisa. 2015. Dampak Krisis Global Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Plasma PIR BUN Kelapa Sawit di Kabupaten Muara Enim. *Prosiding Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-52 FP Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia, 05 November 2015*.
- Wildayana, Elisa., 2015. *Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi Di Kecamatan Tanjung Lago Banyuasin Sumatera Selatan*. *Jurnal Ilmiah Habitat*, Volume 26, No. 2, Agustus 2015, Hal. 130-135. ISSN: 0853-5167.
- Zulfikar Noormansyah, Dedi Herdiansah Sujaya, Asep Oki Basuki Rachmat., 2017. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi (Studi Kasus Pada UD. Padi Mulya Di Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, Volume 4. Nomor 1.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Songkolo 10 Oktober 1998 dari ayah Yaris dan ibu Nur Baya. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SMA Negeri 1 Bontomarannu dan lulus tahun 2016. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk Program Studi

Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah magang di PT. Chalodo Sibali Resoe Kelurahan Bone Tua Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan.

Selain itu penulis juga aktif menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Agribisnis periode 2019-2020. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi Skala Kecil di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa”.